Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 9 No.1	Edition: Oktober 2026 – Maret 2027
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 04 Oktober 2026	Revised: 08 Oktober 2026	Accepted: 10 Oktober 2026

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISTRIBUSI OBAT DAN ALAT KESEHATAN DARI GUDANG FARMASI KE INSTALASI RAWAT INAP, RAWAT JALAN DAN GAWAT DARURAT DI RSU SEMBIRING

Putri Anggita[1*], Firdaus Fahdi[2], Fitri Wahyu Dhini[3], Gratia Apulina Cindylawsa Purba[4]
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua
email : putrianggita2311@gmail.com

Abstract

The distribution of pharmaceuticals and medical devices is a crucial component of hospital pharmaceutical services, ensuring availability and timely delivery to each healthcare unit. This study aims to analyze internal and external factors influencing the distribution process from the pharmaceutical warehouse to inpatient, outpatient, and emergency departments at Sembiring Hospital. A qualitative descriptive approach was employed, using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving pharmacy staff and relevant units. The results indicate that internal factors such as inventory management, human resources, and distribution procedures significantly influence distribution efficiency. External factors, including supplier availability, delivery delays, and information system support, also play an important role. The main challenges identified include limited logistics personnel and suboptimal use of technology. To ensure effective and efficient distribution, strategies such as improved coordination, enhanced technology utilization, and regular training for logistics personnel are recommended.

Keywords: *Drug Distribution, Health Services, Medical Devices, Pharmaceutical Warehouse, Sembiring Hospital.*

1. PENDAHULUAN

Pendistribusian obat dan alat Kesehatan adalah bagian penting dari sistem kefarmasian rumah sakit. Bagaimana obat disimpan dan didistribusikan ke unit pelayanan seperti rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat sangat penting untuk kualitas layanan kesehatan. Semua tanggung jawab pengelolaan obat, mulai dari pengadaan, penyimpanan, hingga distribusi, ditanggung oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Menurut Permenkes RI Tahun 2016, standar pelayanan farmasi di Rumah Sakit mencakup pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, serta layanan farmasi klinik.

Sistem distribusi yang efektif dan efisien harus dapat memastikan pasokan obat dan alat kesehatan yang konsisten sesuai kebutuhan masing-masing unit pelayanan karena ketersediaan obat yang tidak memadai atau keterlambatan distribusi dapat menyebabkan gangguan pelayanan medis, pemborosan anggaran, dan penurunan kepuasan pasien.(indah 2022)

Di Kabupaten Deli Serdang, RSU Sembiring adalah rumah sakit rujukan tipe B yang juga menangani rujukan dari rumah sakit tipe C dan puskesmas. Jumlah pasien yang cukup besar—750 pasien rawat jalan, 292 pasien rawat inap, dan 250 pasien IGD setiap bulan—membuat distribusi obat dan alat kesehatan menjadi tantangan tersendiri. Hambatan utama adalah ketergantungan pada pasokan distributor, kekosongan stok, dan keterbatasan tenaga logistik.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan tahun 2023, sistem distribusi Indonesia masih menghadapi masalah seperti keterlambatan pengiriman dan ketergantungan pada logistik konvensional. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan sistem distribusi yang terintegrasi dengan perencanaan kebutuhan obat yang tepat, pengelolaan persediaan yang efisien, dan pengendalian mutu yang ketat(Mateus H, dkk 2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi obat dan alat kesehatan dari gudang farmasi ke instalasi pelayanan RSU Sembiring dan untuk memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi distribusi.

Menurut penelitian Indriani et al. 2021, pendistribusian dan pengelolaan obat di instalasi farmasi RSUA dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini

termasuk ketersediaan formularium RS yang disusun oleh Komite Framasi Terapan RS (KFT), keterlambatan distributor, alokasi anggaran untuk belanja obat, metode perencanaan obat yang digunakan berdasarkan metode komsumsi dengan mempertimbangkan pola penyakit yang ada serta pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual sehingga menyebabkan keterlambatan dalam distribusi obat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk menganalisis factor yang mempengaruhi distribusi obat dan alat Kesehatan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Sembiring.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi RSU Sembiring pada bulan Januari – Maret 2025. Manajemen obat yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari 3 faktor yaitu input, proses, dan output. Input meliputi, SDM, prosedur dan distribusi. Proses meliputi, tahap perencanaan, pengadaan, penerimaan, pendistribusian, dan Pengendalian serta output meliputi, tersalurnya obat dan alat Kesehatan dari Gudang farmasi keinstalasi – instalasi . Data manajemen obat akan diperoleh dengan melakukan wawancara kepada informan yang berjumlah 6 orang yaitu kepala instalasi farmasi sebagai informan kunci, Staff Bag UPBJ / pengadaan, Staff gudang instalasi farmasi, Staff bagian penerimaan obat dan alat Kesehatan di Rawat Jlan, Rawat Inap dan Gawat Darurat Informan dipilih berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki terkait seluruh kegiatan pengelolaan obat, terlibat langsung dalam proses pemberian obat. Metode pemilihan informan berdasarkan metode *snowball sampling* Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 metode yaitu observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Pemeriksaan keabsahan data untuk hasil penelitian menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Input

Input dalam suatu sistem merupakan sumber daya yang mendukung dalam berjalannya suatu proses kegiatan. Input dari sistem manajemen persediaan obat di gudang farmasi terdiri dari SDM, Prosedur, dan

Distributor/Rekanan.

a. SDM

Jumlah tenaga kefarmasian dan non farmasi di Instalasi farmasi RSU Sembiring Tahun 2025, sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Tenaga Kefarmasian RSU Sembiring Tahun 2025.

Jenis	Jumlah sesuai permenkes	Jumlah	Pendidikan
Apoteker	Min 11 Apoteker	9	Apoteker
Asisten	10-20 TTK	28	Sarjana
Administrasi	Min 1 Admin	1	Sarjana
Total		38	-

Berdasarkan analisis dokumen jumlah tenaga kefarmasian di RSU Sembiring berjumlah 38 orang. Dengan rincian 9 orang apoteker, 28 orang tenaga teknis kefarmasian, 1 admin. Menurut Permenkes No.72 Tahun 2016 bahwa idealnya rasio apoteker di rawat inap yaitu 1 Apoteker : 30 pasien. Sedangkan rasio tenaga apoteker di RSU Sembiring yaitu 9 apoteker : 330 pasien rawat inap setiap harinya dengan rasio kefarmasian menjadi 1 apoteker : 36 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit masih belum mencukupi jumlah apoteker terhadap jumlah pasien, namun tenaga apoteker yang tersedia mampu dalam melakukan pelayanan kefarmasiannya dirumah sakit

b. Prosedur

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi disimpulkan bahwa SOP yang ada terkait dengan proses pengelolaan logistik perbekalan farmasi di IFRS Sembiring sudah lengkap dan baik. Setiap SOP sudah dibuat secara singkat dan jelas agar mudah dimengerti oleh para petugas. Selain itu pengaplikasian SOP juga sudah dapat dikatakan baik, karena semua proses yang ada sudah sesuai dengan SOP yang ada.

c. Rekanan

Berdasarkan telaah dokumen terdapat 62 distributor/Rekanan obat yang masih bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan obat di RSU Sembiring. Distributor yang terpilih harus memenuhi kriteria persyaratan dari rumah sakit diantaranya yaitu obat yang diminta tersedia, pelayanan cepat dan bersifat legal dengan mememiliki sertifikat CDOB.

Terdapat kendala dan faktor dari distributor yang dapat menyebabkan kekosongan obat diantaranya kekosongan pada distributor, keterlambatan pengiriman dari distributor ke

gudang farmasi, penyesuaian diskon, dan adanya perubahan harga. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut :

"Pasti ada keterlambatan dari pihak distributor misal mereka itu ngantar barang juga ke RS medistra perkiraan mereka nyampai jam 5 sore ternyata tidak sampai karena macet dijalan, maka mereka terkadang minta tolong untuk barangnya diterima dan saya minta tolong kepegawai yang lain untuk menerima barang itu sesuai dengan surat pesanan, jumlah dan kesepatan harga karena staf dari penerimaan dan orang gudang jam 5 sore sudah pulang. Terkadang sama kita diskon itu sudah deal antara RS dan distributor cabangnya. Tetapi kan mereka juga perlu konfirmasi juga kepusat mengiyakan kesepakatan terkait diskon nah kan kita jadi menunggu karena dari pusatnya lama keluar diskonnya sehingga pengantaran obat juga jadi terkendala." ***(informan 1)***

"Lebih kepada ketersediaan obat di distributornya kalau di PBF satu kosong maka kami cari ke PBF lain yang menyediakannya. Juga kesepakatan diskon kadang kita minta diskon sekian perlu nunggu keputusan PBF nya juga karena gk langsung disetujui kadang kita ajukan diskonnya." ***(informan 2)***

Dalam hal ini maka pihak IFRS Sembiring apabila terjadi kekosongan obat dan obat sangat dibutuhkan pada saat itu pihak pemesanan akan memesan obat dari rekanan lain seperti, apotek atau RS lain yang dapat meyediakan obat secepatnya namun tentunya harga lebih tinggi dibanding dengan pemesanan ke distributor.

2) Proses

Proses dari manajemen persediaan obat di gudang farmasi yang dapat mempengaruhi terjadin ya stock out diantaranya Perencana an, Pengadaan, Pendistribusian, da n Pengendalian.

a. Perencanaan

Metode Perencanaan di IFRS Sembiring menggunakan metode konsumsi berdasarkan pemakaian obat sebelumnya. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan kejadian kekosongan obat yaitu Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekurangan obat dan alat Kesehatan pada kegiatan pengadaan diantaranya kekosongan pada distributor, jumlah pemakain obat dan alat kesehatan sebelumnya dan kesepakatan diskon

"Faktor pengadaan ini kebanyakan ada yang dari luar dan dari dalam. Faktor luar itu

*biasanya masalah diskon dan waktu pengantarannya. faktor dari dalam biasanya gak terkontrol dalam pemakain obat. misalnnya stock obat nya banyak terus pemakainnya sedikit atau terlalu banyak keluar dan tergantung dengan peresepan dokter."**(informan 1)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan di RSU Sembiring kurang tepat; metode kombinasi harus digunakan bersama dengan analisis pola penyakit untuk memastikan bahwa prosedur dan ketetapan sudah sesuai.

b. Pengadaan

Proses pengadaan dan pemesanan obat di IFRS Sembiring dilakukan seminggu sekali. Dimana dalam hal pengadaan ini terdapat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekosongan obat dan alat Kesehatan pada pengadaan diantaranya kekosongan pada distributor, jumlah pemakain obat sebelumnya dan kesepakatan diskon. Sebagaimana pernyataan informan berikut :

*"Faktor pengadaan ini kebanyakan ada yang dari luar dan dari dalam. Faktor luar itu biasanya masalah diskon dan waktu pengantarannya. Faktor dari dalam biasanya gak terkontrol dalam pemakain obat. Misalnnya stock obatnya banyak terus pemakainnya sedikit atau terlalu banyak keluar dan tergantung dengan peresepan dokter."**(inform an 1; Kepala IFRS)***

Hasil dari wawancara dan peninjauan dokumen menunjukkan bahwa proses pengadaan dilakukan dengan menunjukkan PBF yang tersedia untuk obat dan alat kesehatannya. Sistem ini memiliki kelebihan karena membuatnya mudah bagi petugas untuk memesan, tetapi kekurangannya adalah bahwa tidak ada informasi yang jelas tentang ketersediaan obat sehingga distributor harus mengkonfirmasi ketersediaannya.

c. Pendistribusian

Pendistribusian obat dan alat kesehatan adalah salah satu cara pemerataan obat atau penyaluran obat ke instalasi. Ini dilakukan agar pasien dapat menerima obat dengan lebih mudah dan ketersediaan obat menjadi lebih efektif. Obat dari Gudang Farmasi RSU Sembiring didistribusikan ke Instalasi Rawat Inap, Rawat Jalan, dan Gawat Darurat serta ke Depo Depo dengan meminta ketersediaan obat dari gudang farmasi.

Hal ini dinyatakan oleh informan *"Biasanya instalasi - instalasi dan depo - depo farmasi itu kan satu hari sebelum, mereka sudah merencanakan, dicatat dulu di*

buku, apa-apa saja yang mau dipesan orang itu, orang itu juga nge-check di fisiknya. Terus nanti malamnya ngetik permintaan dari sistem. Besoknya kami cek lagi dari sistem baru kami keluarkan. Tapi kami ngeluarkan juga, kami nge-check juga barang orang itu. Kadang kan orang itu buat permintaan itu nggak melihat fisiknya. Jadi kami lihat fisiknya lagi. Jadi kami bisa ngontrol pengeluaran sama orang itu, perlunya berapa, Kalau kendala sepetinya tidak ada asal barang nya ada" ***(informan 3; Staff gudang farmasi)***

d. Pengendalian

Pengendalian obat yang dilakukan untuk menjaga ketersedian obat di gudang farmasi sesuai dengan paraturan mentri agar menjaga ketersedian yang sesuai

"Pengendalian obatnya dari segi penyimpanan obat kita sesuaikan untuk menjaga kerusakan obatnya. kemudian pengeluaran obat kita sesuaikan kalau memang obat belum keluar lama kita sarankan dokternya untuk meresepkannya tapi kalau dokternya gk mau yasudah kedepannya kita kurangi pemesananya." ***(informan 1)***

e. Output

Output dari manajemen persediaan obat yaitu ketersediaan obat di gudang farmasi yang ditandai dari pengendalian obat yang baik. Pengendalian obat yang baik jika jumlah dari tiap jenis barang yang ada digudang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan permintaan yang ada di rumah sakit.

f. Kekosongan obat

Berdasarkan telaah dokumen kekosongan obat yang terjadi di gudang farmasi RSU Sembiring pada bulan Januari-April terdapat 13 jenis obat esensial seperti, combifen, spironolakton 25 mg, nitrokaf reterd 2,5 mg, sukralfat botol, adalat oros, OBH syruf, molex, asetil salisilat, amboxol syrup, bisoprolol 25 mg, INH 100 mg, Nitrat 500 mg, Valsartan 160 mg yang kosong dan dilakukan pemesanan cito obat paten jika tersedia dan diadakan dalam jumlah yang sedikit. kekurangan stock obat sehingga digantikan dengan obat lain yang masih satu golongan

Kekosongan persediaan obat dirumah sakit ini dapat mempengaruhi kepuasan pasien terhadap pelayanan dirumah sakit dan menghambat pengobatan kepada pasien.

"Jadi kendalanya misalnya kosong. Kita harus cari ke RS Rekanan, ke apotik. Kalau nggak, kita substitusi obatnya ke golongan dan efek yang sama. Sebelum itu, kita tanya dokternya

bisa tidak diganti. Kalau dokter udah nggak mau, dengan pilihannya kita, kalau barang kosong itu kita kan harus konfirmasi ke dokter. Kita menawarkan yang kita punya. Kalau mereka nggak mau, harus ini. Nah itulah solusi yang kita harus cari di apotik atau ke RS Rekanan" ***(informan 1)***

g. Obat Kadaluarsa

Sementara perbekalan farmasi yang mendekati waktu kadaluarsa akan dicatat dan ditempel oleh Kepala Gudang sebagai pengingat bagi petugas, obat-obatan yang akan kadaluarsa akan dicatat pada saat stock opname. Obat yang kadaluarsa disebabkan oleh obat yang lambat bergerak, pola penyakit yang berubah, cara penyimpanannya, dan ED yang cepat.

*"Kalau di gudang farmasi lebih pada obat yang slow moving ini kan sering nanti jatuhnya jadi ED karena lama gk keluar dan gk terlalu banyak atau sering pemakaiannya sehingga gk keluar dalam beberapa bulan. kalaupun dipakai jarak pemakaian satu obat yang sama ke obat berikutnya yang sama lama kan terus dudah terbuka juga dari kemasan sehingga gk bisa diretur kadang kalau sudah terbuka gitu dalam satu box nya gitu."****(informan 1)***

h. Stock Opname

Stock opname yang dilakukan di gudang farmasi RSU Sembiring dilakukan setiap 6 bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan pada saat stock opname berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

*"Pencatatan dan pelaporan tiap 6 bulan sekali dilaporkan dengan aplikasi yang terhubung di komputer."****(informan 2; staff bagian pengadaan)***

Hal tersebut sudah sesuai dengan permenkes RI no. 72 tahun 2016 dimana menyatakan pengendalian obat dilakukan secara berkala dengan melakukan *stock opname.*

4. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat disimpulkan adalah, sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi distribusi obat yaitu, faktor input Faktor input yaitu dari tim rekanan yaitu distributor yang sering terjadi kekosongan obat dan alat Kesehatan, harga yang tiba tiba naik, diskon yang berubah bahkan tidak adanya diskon dari distributor dari obatdan alat Kesehatan, serta terjadi nya keterlambatan dalam pengantaran dikarena kemacetan atau pun banyak nya tujuan pengantaran
2. Proses permintaan, pengujian, dan pengiriman obat dan alat kesehatan dari gudang farmasi

ke unit pelayanan di RSU Sembiring mengatur distribusi obat dan alat kesehatan di instalasi rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Setelah tiap unit mengajukan permintaan yang diperlukan, gudang memverifikasi dan menyiapkan obat-obatan atau alat kesehatan sesuai permintaan. Pengiriman dilakukan sesuai jadwal atau jika terjadi keadaan darurat. Sistem pencatatan memantau stok dan mengurangi kekurangan. Untuk memastikan distribusi jenis, jumlah, dan waktu yang tepat, koordinasi antar bagian sangat penting. Faktor-faktor seperti kekurangan tenaga kerja, permintaan yang meningkat, dan keterlambatan pasokan menghalangi proses ini.

3. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi obat dan alat kesehatan di RSU Sembiring, perlu diterapkan sejumlah strategi yang merespons permasalahan utama yang terjadi
    - Penanganan Keterlambatan Pengiriman dari Distributor
    - Mengantisipasi Kekosongan dari Distributor
    - Pengendalian Harga dan Optimalisasi Diskon
        - Peningkatan Infrastruktur Sistem Digital

Daftar Pustaka

Permenkes RI. 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.Jakarta

Kemenkes RI. 2023. *Pedoman Penyusunan Rencana Kebutuhan Obat Dan Pengendalian Persediaan Obat Di Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.Jakarta

Indah Handayany,G.N,. 2022. *Manajemen Farmasi*. Eureka Media Aksara. Jawa Tengah

Indriani, Devita Rahmani R, and Merry Nuthea. 2021. Factors Causing Stock-Outs and Drug Stagnation at Pharmacy Installation of Puri Bunda Mother and Child Hospital Malang. *Jurnal*. Hospital Management Study Program Faculty of Medicine Universitas Brawijaya. Malang.

HERWANTO, Matius. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES PENDISTRIBUSIAN OBAT DAN ALAT KESEHATAN DARI GUDANG FARMASI KE INSTALASI RAWAT

INAP DI RSU GMIM BETHESDA TOMOHON. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 2022, 6.3: 2572-2585./